
PERAN INTEGRASI ETIKA KERJA ISLAM DALAM *INTELLECTUAL CAPITAL* UNTUK PENINGKATAN KINERJA UMKM

Oleh :

Dista Amalia Arifah

distaamalia@unissula.ac.id

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang-Indonesia

Abdul Hakim

abdulhakim@unissula.ac.id

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang-Indonesia

Norazamina Mohamed

mnorazamina@yahoo.com.m

Fakultas Akuntansi, Universiti Teknologi MARA, Malaysia

.Article Info

Article History :

Received 16 July - 2022

Accepted 25 July - 2022

Available Online

31 July - 2022

Abstract

Companies with excellent Intellectual Capital can be more competitive in the current business era if the companies are well managed. It is also applicable for Small and Medium Enterprises (SMEs). Islamic work ethics integration toward Intellectual Capital is expected to optimize the company performance further. This study aimed to explore and discuss the effect of Islamic work ethics integration in Intellectual Capital, consisting of human capital, structural capital, organizational capital, spiritual capital, and technological capital, toward SME performance improvement. The populations of this study were SMEs in Central Java. This study used purposive sampling as the sampling technique. Based on the data processing results, it obtained 300 sample data. The results showed that human capital does not affect SMEs' performance. Thus the hypotheses were rejected. The existing SMEs do not explore Intellectual Capital as a competitive advantage. As a result, the integration of Islamic work ethics in human capital does not improve performance. On the other hand, structural capital, organizational capital, spiritual capital, and technological capital impact SMEs' performance, so four hypotheses were accepted.

Keyword :

*Islamic work ethics,
Intellectual Capital,
performance, SMEs creative
industry*

1. PENDAHULUAN

Seiring dengan perubahan ekonomi berbasis ilmu pengetahuan, *Intellectual Capital* (*Intellectual Capital*) berperan penting dalam kemajuan perusahaan. Terutama bagi perusahaan yang bergerak di bidang industri kreatif. Jenis industri tersebut harus terus berinovasi untuk memenangkan persaingan pasar. Perusahaan dengan *Intellectual Capital* yang baik dapat lebih kompetitif di era bisnis saat ini. Dapat dikatakan bahwa *Intellectual Capital* merupakan salah satu penentu kinerja suatu perusahaan. Hal ini juga berlaku untuk perusahaan di tingkat usaha kecil dan menengah (UMKM). UMKM memiliki peran strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, karena UMKM

tidak hanya berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, tetapi juga berperan dalam pemerataan hasil pembangunan (Zuliyati & Delima, 2017).

Faktanya, sekitar 98,7% UMKM di Indonesia adalah Usaha Mikro. Struktur ini tidak berubah dari 10 tahun yang lalu, sehingga dapat diindikasikan bahwa Usaha Mikro yang ada belum ditingkatkan menjadi Usaha Kecil Menengah (www.UMKMindonesia.co.id). Hal ini menyiratkan bahwa produktivitas Usaha Mikro masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan Usaha Kecil Menengah, yang membuat mereka umumnya lebih rapuh dan mudah dihancurkan oleh tekanan

persaingan. Pada akhirnya, kinerja UMKM akan menurun dan bangkrut.

Peningkatan kinerja diperlukan untuk keberlangsungan UMKM. Salah satu strateginya adalah dengan memaksimalkan kreativitas UMKM. Terdapat hubungan positif antara kreativitas dengan kinerja pegawai, artinya jika kreativitas meningkat maka kinerja pegawai juga akan meningkat. Kesempatan yang diberikan perusahaan kepada karyawan untuk bekerja secara kreatif telah berjalan dengan baik untuk meningkatkan kinerja karyawan. Dalam penelitian ini, *Intellectual Capital* berperan penting dalam proses kreatif perusahaan.

Di sisi lain, kinerja organisasi dan kepuasan individu dapat dicapai dengan karya-karya inovatif dan produktif yang tertuang dalam etika kerja Islam (Zin et al., 2020). Sejalan dengan pernyataan tersebut, karyawan dalam organisasi dengan etika kerja Islam yang tinggi memiliki rasa memiliki yang lebih tinggi daripada mereka dengan etika kerja Islam yang rendah. Etika kerja Islam memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku karyawan. Secara khusus, mereka menjadi sangat berkomitmen, bekerja lebih keras, dan berdedikasi tinggi untuk kinerja organisasi yang optimal.

Sebuah perusahaan dapat bekerja lebih efektif dan efisien dengan menjunjung tinggi kerangka etika yang memantau dan mengatur aktivitas mereka, khususnya etika Islam dengan prinsip-prinsipnya. Etika Islam menawarkan ketidakberpihakan dan toleransi terhadap berbagai kebutuhan, kesulitan, dan tantangan yang dihadapi perusahaan (Zin, Adnan, Hasan, & Abdullah, 2017); (Zin & Adnan, 2016). Diharapkan integrasi etika kerja Islam dalam *Intellectual Capital* akan semakin mengoptimalkan kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh Zin & Adnan (2016) bahwa *Intellectual Capital* dan nilai-nilai Islam secara substansial dan signifikan terkait dengan kinerja UMKM. Selanjutnya Khalique, Bontis, Shaari, & Md. Isa (2015) mengemukakan bahwa lima elemen *Intellectual Capital* yaitu modal manusia, modal struktural, modal organisasi, modal spiritual, dan modal teknologi, semuanya terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan kecuali untuk elemen modal manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pengintegrasian etika kerja Islam dalam *Intellectual Capital* terhadap kinerja UMKM di Indonesia. UMKM di Indonesia memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan negara lain. Dalam 8 tahun (2010-2018), jumlah UMKM meningkat 11,4 juta. UMKM berkontribusi lebih dari 50% dari produk domestik bruto. Selain itu, UMKM menyerap 97% dari total tenaga kerja dan 99% dari total penyerapan tenaga

kerja. Dengan menonjolnya peran UMKM sebagai penyumbang PDB dan penyerap tenaga kerja, sangat disayangkan jika tidak berkembang secara optimal bahkan bangkrut. Sehingga diperlukan langkah-langkah strategis untuk memacu perkembangan UMKM dengan meningkatkan kinerjanya.

Diharapkan dengan perpaduan etika kerja Islam dalam *Intellectual Capital* akan semakin mengoptimalkan kinerja perusahaan. Penelitian ini berkontribusi untuk mengeksplorasi dan membahas pengaruh integrasi etika kerja Islam pada setiap elemen *Intellectual Capital* terhadap peningkatan kinerja UMKM. Urgensi penelitian ini adalah dengan integrasi etika kerja Islam dalam *Intellectual Capital*, pemilik dan pengelola UMKM dapat lebih efektif dan efisien dalam mengelola aset tak berwujud yang diwakili oleh *Intellectual Capital*. Pengelolaan *Intellectual Capital* yang lebih baik akan meningkatkan kinerja UMKM.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Resource-based view (RBV) membahas tentang sumber daya internal perusahaan, kapabilitas, dan hubungannya dengan pengambilan keputusan strategis. Selain itu, RBV menjelaskan bagaimana sumber daya perusahaan mempengaruhi hasil dan proses kompetitif secara eksternal. Teori RBV memandang perusahaan sebagai kumpulan sumber daya dan kemampuan (Wernerfelt, 1984).

RBV mengasumsikan bahwa perusahaan bersaing berdasarkan sumber daya dan kemampuan. Perbedaan sumber daya dan kapabilitas perusahaan dengan perusahaan pesaing akan memberikan keunggulan bersaing. Sumber daya perusahaan dibagi menjadi sumber daya berwujud, tak berwujud, dan manusia. Sumber daya mengacu pada semua aset, kemampuan, proses organisasi, karakteristik perusahaan, informasi, pengetahuan, dll. Sumber daya ini berada dalam kendali perusahaan untuk implementasi strategi dalam mencapai efektivitas dan efisiensi (Purnomo, 2011). Berdasarkan RBV, strategi dilakukan dengan mengalokasikan sumber daya untuk kebutuhan pasar ketika kemampuan pesaing tidak cukup untuk memberikan hasil yang efektif bagi perusahaan. Sumber daya dan kapabilitas perusahaan merupakan hal yang esensial dalam strategi bisnis. Sumber daya yang berharga dapat mempengaruhi berbagai upaya perusahaan.

Pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan yang sukses akan bergantung pada pengembangan sumber daya baru dan pemanfaatan sumber daya lama (Wernerfelt, 1984). Dalam sebuah organisasi, RBV adalah alat manajemen bisnis untuk menentukan sumber daya strategis perusahaan.

Prinsip dasar RBV menjadi dasar keunggulan bersaing perusahaan, khususnya dalam penerapan *pooling company resources* (pengumpulan sumber daya perusahaan).

Sumber daya ini harus heterogen dan permanen untuk mengubah keunggulan kompetitif sementara menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Titik kritis dari teori RBV adalah Wernerfelt (1984); (A). Mengidentifikasi sumber daya perusahaan yang paling penting (primer); (B). Mengevaluasi apakah sumber daya tersebut memenuhi kriteria atau tidak (Berharga, Langka, Tidak dapat ditiru, Tidak substitutif); (c). Pemeliharaan, pengelolaan, dan perlindungan sumber daya yang tepat dapat meningkatkan kinerja.

Etika Kerja Islam

Etika, juga disebut filsafat moral, adalah disiplin yang berkaitan dengan baik dan buruk secara moral serta benar dan salah secara etis (www.britannica.com). Etika dapat diartikan sebagai norma, prinsip etika, atau nilai-nilai dengan kebaikan yang terkandung. Moralitas diyakini sebagai kebenaran oleh individu, digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku dan bertindak dalam hubungan sosial. Etika dalam bisnis merupakan cerminan hati nurani (Rahardjo, 2018). Etika menurut Islam diartikan sebagai akhlak (sifat) yang baik. Motivasi etika Islam terkandung dalam ajaran bahwa seseorang harus selalu berbuat baik dan menjauhi kemaksiatan (Rahardjo, 2018). Prinsip-prinsip Islam terdiri dari hukum dan etika yang berkaitan dengan pekerjaan. Seorang muslim dituntut untuk bekerja dan menjalankan usahanya sesuai dengan peraturan yang ada. Selain berkontribusi pada keberhasilan organisasi, etika bisnis membantu dalam pembangunan ekonomi (Zin et al., 2017).

Organisasi dapat bekerja lebih efektif dan efisien dengan menjunjung tinggi kerangka kerja etis yang memantau dan mengatur penerapannya. Selain itu, etika Islam menawarkan ketidakberpihakan dan toleransi terhadap berbagai kebutuhan, kesulitan, dan tantangan yang dihadapi organisasi. Etika Islam adalah etika yang tercermin dalam Al-Qur'an dan dijelaskan oleh Nabi Muhammad melalui tindakan dan perkataan (Zin et al., 2017). Etika Islam terdiri dari empat kualitas utama: i). Kebijaksanaan, ii). keberanian, iii). Kesabaran dan iv). Keadilan. Etika Islam adalah bentuk praktik spiritual manusia yang tertanam dalam jiwanya dan ditunjukkan oleh tindakannya. Ini mencakup tindakan yang benar terhadap Tuhan, anggota keluarga, dan masyarakat. Etika Islam akan membimbing manusia, terutama pengusaha, dalam mengamankan langkah yang

benar dan menahan diri dari tindakan yang merugikan. Selain itu, etika kerja Islam menunjukkan bahwa hidup tidak akan berarti bagi seseorang yang tidak bekerja, dan keterlibatan dalam aktivitas bisnis adalah sebuah tanggung jawab.

Intellectual Capital mendukung keunggulan kompetitif suatu entitas. Seorang wirausahawan Muslim yang baik memiliki perilaku terkait *Intellectual Capital* seperti ketekunan, komitmen, dedikasi, kreativitas, kerjasama, dan mampu bersaing, sehingga memperkuat pemenuhan nilai perusahaan (Zin et al., 2017). Pengembangan individu dalam pendekatan Islam tidak hanya mengakomodir kebutuhan primer manusia tetapi juga memberikan peluang kehidupan yang lebih baik secara materiil, untuk keberhasilan organisasi. Oleh karena itu, dalam mengelola *Intellectual Capital* perusahaan, wirausahawan harus menginternalisasikan etika Islam seperti doa, kesabaran, rasa syukur, ketaqwaan, keyakinan, kepuasan, ketenangan diri, kelembutan, kesederhanaan, ilmu, ketulusan, kesetiaan, dan harga diri. Selain itu, seorang wirausahawan juga meningkatkan kinerja bisnis sebagai sarana ketakwaan kepada Allah SWT dan beribadah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad (Zin et al., 2017).

Intellectual Capital

Ada beberapa definisi tentang *Intellectual Capital*. Salah satu definisinya adalah dari Lönnqvist dan Mettänen (2002), yaitu sebagai sebuah konsep. *Intellectual Capital* mengacu pada aset non-fisik, tidak berwujud atau tidak terlihat. Hal ini terkait dengan pengetahuan dan pengalaman manusia serta teknologi yang digunakan. *Intellectual Capital* (IC) memiliki potensi untuk memajukan organisasi dan masyarakat (Rupidara, 2008).

Secara umum, *Intellectual Capital* dikelompokkan menjadi 3; Modal Manusia, Modal Struktural, dan Modal Relasional. Cerbioni & Parbonetti (2007) menyarankan kerangka kerja yang membagi *Intellectual Capital* menjadi tiga kelompok, membantu mengumpulkan data yang diperlukan dalam pengungkapan *Intellectual Capital*: (a). *Human Capital* mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan untuk menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang di perusahaan. Sumber daya manusia akan meningkat jika perusahaan dapat menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh karyawannya, seperti; intelektual, keahlian, kreativitas, dan cara kerja; (B). *Structural Capital* adalah kemampuan suatu organisasi untuk menjalankan kegiatan perusahaan sehari-hari. Mendukung upaya karyawan untuk menghasilkan

kinerja intelektual yang optimal dan kinerja bisnis secara keseluruhan, misalnya, sistem operasional perusahaan, proses manufaktur, budaya organisasi, filosofi manajemen, dan segala bentuk kekayaan intelektual perusahaan. Namun, jika organisasi memiliki sistem dan prosedur yang buruk, maka *Intellectual Capital* tidak dapat optimal; (C). *Relational Capital* adalah hubungan harmonis yang dimiliki perusahaan dengan mitranya. Mitra seperti pemasok atau pelanggan yang memiliki hubungan berkelanjutan dengan perusahaan. Perusahaan juga dapat menciptakan hubungan yang harmonis dengan pemerintah dan masyarakat, semua hubungan eksternal dengan konsumen seperti; pemasok, mitra, jaringan, dan regulator.

Intellectual Capital dikelompokkan menjadi lima sub-elemen sebagaimana dimaksud oleh Zin et al. (2017), Zin & Adnan (2016), dan Khalique et al. (2015). Berdasarkan Cerbioni & Parbonetti (2007), penelitian ini menambahkan dua elemen *Intellectual Capital* lagi seperti a). *Spiritual capital*; modal spiritual yang berisi pandangan agama dan keyakinan etis. Zin dkk. (2017) percaya bahwa spiritualitas adalah apa yang menciptakan keyakinan atas agama. Hal ini didasarkan pada semangat, kekuatan, pengaruh, dan pengetahuan sebagai hasil dari agama dan; b) *technology capital*—modal teknologi; modal tidak berwujud didirikan dalam proses inovasi dan pelatihan teknis. Pengetahuan teknis mengacu pada penggunaan metode inovasi produksi dan teknologi produk yang menghasilkan keunggulan kompetitif perusahaan (Zin et al., 2017).

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Berdasarkan UU No.20 th.2008 tentang usaha mikro, kecil dan menengah, pengertian UMKM adalah sebuah bisnis yang dioperasikan oleh pelaku usaha secara individu, rumah tangga, ataupun badan berskala kecil. Secara umum, kriteria UMKM terbagi berdasarkan jumlah SDM yang bekerja, jumlah aset serta omzet per tahun. Berikut penggolongan UMKM ; (a) Mikro: SDM < 4 org, aset <= 50 juta, omzet <= 300 juta/th; (b). Kecil: SDM 5-19 org, aset 50juta-500juta, omzet 300juta-2,5milyar/th; Menengah: SDM 20-99org, aset 500juta-10milyar, omzet 2,5milyar-50milyar.

UMKM di Jawa Tengah memiliki karakteristik antara lain padat karya, dan menjadi tujuan pencari kerja dari daerah lain.

Hipotesis

Saat ini, *Intellectual Capital* dianggap sebagai penentu keberhasilan suatu perusahaan. Pengelolaan *Intellectual Capital* secara signifikan akan meningkatkan kinerja perusahaan Khalique et al.,

(2015). Selain *Intellectual Capital*, perusahaan dapat bekerja lebih efektif dan efisien dengan menjunjung tinggi kerangka kerja etis yang memantau dan mengatur penyebarannya. Selain itu, etika Islam menawarkan ketidakberpihakan dan toleransi terhadap berbagai kebutuhan, kesulitan, dan tantangan yang dihadapi perusahaan (Zin et al., 2017); (Zin & Adnan, 2016). Diharapkan integrasi etika kerja Islam dalam *Intellectual Capital* akan semakin mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Kinerja suatu perusahaan tergantung pada konsistensi internal di antara ketiga elemen strategi segitiga perusahaan. Sumber daya, upaya, dan mekanisme organisasi meliputi struktur, sistem, dan proses organisasi. Keberhasilan pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan akan tergantung pada pengembangan sumber daya baru dan pemanfaatan sumber daya lama Wernerfelt, (1984). Dalam sebuah organisasi, RBV adalah alat manajemen bisnis yang digunakan untuk menentukan sumber daya strategis yang tersedia bagi perusahaan. Prinsip dasar RBV merupakan dasar dari keunggulan bersaing dalam suatu perusahaan, terutama dalam penerapan *pooling company resources* (pengumpulan sumber daya perusahaan).

Intellectual Capital merupakan sumber daya yang berperan penting dalam merumuskan kebijakan dan strategi perusahaan untuk bersaing dengan para pesaingnya. Pada akhirnya, *Intellectual Capital* berperan penting dalam kinerja perusahaan. Selain *Intellectual Capital*, perusahaan dapat bekerja lebih efektif dan efisien dengan menjunjung tinggi kerangka kerja etis yang memantau dan mengatur penyebarannya. Selain itu, etika Islam menawarkan ketidakberpihakan dan toleransi terhadap berbagai kebutuhan, kesulitan, dan tantangan yang dihadapi perusahaan (Zin et al., 2017); Zin & Adnan, (2016).

Diharapkan integrasi etika kerja Islam dalam *Intellectual Capital* akan semakin mengoptimalkan kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh Zin & Adnan (2016). Hasilnya menunjukkan beberapa input seperti; *Intellectual Capital* dan nilai-nilai Islam secara substansial dan signifikan terkait dengan kinerja UMKM. Efek yang sama disarankan oleh Khalique et al. (2015) dari lima elemen *Intellectual Capital*; Modal Manusia (*human capital*), Modal Struktural (*structural capital*), Modal Organisasi (*organizational capital*), Modal Spiritual (*spiritual capital*), dan Modal Teknologi (*technology capital*). Semua terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan kecuali unsur *Human Capital*. Berdasarkan latar belakang yang ada, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Integrasi etika kerja Islam dalam *Human Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM

H2: Integrasi Etika kerja Islam dalam *Structural Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM

H3: Integrasi etika kerja Islam dalam *Organizational Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM

H4: Integrasi etika kerja Islam dalam *Spiritual Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM

H5: Integrasi etika kerja Islam dalam *Technology Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM.

3. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM sektor industri kreatif Jawa Tengah. Industri kreatif harus terus berinovasi dan memiliki pengetahuan, berkaitan dengan *Intellectual Capital*. Hal ini berkaitan dengan 45.297 bisnis (Sensus Ekonomi Nasional 2016). Industri kreatif terbagi menjadi tiga sub-sektor yang dominan, yaitu kuliner (67,66%), *fashion* (15%), dan kerajinan (14,56%). Pengambilan sampel dilakukan secara *non-probability* (tidak acak) dengan metode *purposive sampling* dengan pertimbangan. Responden adalah pengelola atau pemilik UMKM, dengan mempertimbangkan kriteria sebagai berikut: (a). UMKM industri kreatif yang telah beroperasi minimal tiga tahun; (B). UMKM menjual produk halal.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah UMKM industri kreatif di Jawa Tengah. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Rincian perolehan sampel ada pada tabel 1. 345 kuesioner

disebarkan pada tahun 2019. 317 kuesioner diisi dan dikembalikan, sedangkan 28 kuesioner tidak dikembalikan. Tujuh belas kuesioner tidak dapat diolah karena pengisiannya tidak lengkap dan tidak memenuhi kriteria yang ada, sehingga data yang dapat diolah sebanyak 300 eksemplar (99,87%).

Tabel 1. Hasil akuisisi data

Keterangan	Total	%
Kuesioner dikirim	345	100,00
Kuesioner yang tidak dikembalikan	-28	0,08
Kuesioner yang dikembalikan	317	99,92
Kuesioner yang belum diproses	-17	0,05
Kuesioner siap diproses	300	99,87

Sumber: Data primer yang diolah, 2019

Deskripsi Responden

Berdasarkan data pada tabel 2 diketahui bahwa dari segi jenis kelamin, tidak ada yang mendominasi diantara 300 responden. Jumlah responden laki-laki hampir sama, 136 (45%), dan perempuan 164 (55%).

Rentang usia 21 sampai 30 tahun mendominasi pengusaha UMKM; 88 responden (29%). Sedangkan sebagian besar responden berusia di bawah 50 tahun, yaitu sebanyak 74 responden (25%). Selanjutnya, responden di bawah 40 tahun sebanyak 70 responden (23%), dan terakhir, responden di bawah 20 tahun hanya 32 responden (11%).

Tingkat pendidikan responden tertinggi didominasi oleh lulusan SMA atau sederajat sebanyak 136 responden (45%). Tingkat pendidikan terendah adalah lulusan SD sebanyak 32 responden (11%). UMKM yang menjadi responden adalah pimpinan dengan rentang usia usaha di atas tiga tahun sampai dengan 10 tahun sebanyak 115 responden (38%). Jumlah terkecil adalah UMKM dengan usia > 20 tahun, dengan 27 responden (9%).

Tabel 2. Deskripsi Responden

No.	Keterangan	Total	%
1	Jenis kelamin		
	Pria	136	45%
	Perempuan	164	55%
	Total	300	100%
2	Usia Pengusaha		
	<= 20 tahun	32	11%
	21 tahun - 30 tahun	88	29%
	31 tahun - 40 tahun	70	23%
	41 tahun - 50 tahun	74	25%
	> 50 tahun	36	12%
	Total	300	100%
2	Tingkat pendidikan		

Pendidikan tinggi	83	28%
SMA atau sederajat	136	45%
SMP atau sederajat	41	14%
SD atau sederajat	32	11%
Tidak ada deskripsi	8	3%
Total	300	100%
3	Umur perusahaan	
<= 3 tahun	107	36%
> 3 tahun - 10 tahun	115	38%
>10 tahun -20 tahun	51	17%
> 20 tahun	27	9%
Total	300	100%

<i>Technology Capital</i>	15,49	3,640
N	300	

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil statistik deskriptif

Variabel	Rata-rata	Standar Deviasi
Kinerja	17,59	3,451
<i>Human Capital</i>	23,16	4,599
<i>Organizational Capital</i>	21,60	4,931
<i>Relational Capital</i>	25,56	6,028
<i>Spiritual Capital</i>	17,90	3,369

Pada tabel 3, statistik deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata setiap variabel lebih besar dari nilai standar deviasi. Artinya nilai rata-rata yang ada merupakan cerminan dari keseluruhan data yang ada. Sementara itu, sebaran data baik untuk variabel terikat maupun variabel bebas cenderung berdistribusi normal.

Uji Validitas dan Realibilitas

Tabel 4. Hasil uji validitas dan realibilitas

	<i>Human Capital</i>	<i>Organizational Capital</i>	<i>Relational Capital</i>	<i>Spiritual Capital</i>	<i>Technology Capital</i>	Kinerja
Uji validitas pada setiap pertanyaan dari unsur <i>Intellectual Capital</i>						
Item 1	.719	.673	.723	.920	.885	.569
Item 2	.764	.814	.707	.945	.861	.735
Item 3	.742	.822	.850	.908	.796	.738
Item 4	.742	.866	.804	.954	.862	.447
Item 5	.861	.887	.789			.577
Item 6	.754	.737	.859			
Item 7			.847			
Uji reliabilitas pada setiap elemen <i>Intellectual Capital</i>						
Cronbach's Alpha	.857	.888	.905	.949	.872	.651
N Item	6	6	7	4	4	5

Berdasarkan hasil uji validitas diketahui bahwa setiap item pada elemen *Intellectual Capital* dan kinerja memiliki r hitung > 0,3, sehingga dapat disimpulkan item angket tersebut valid. Hasil pengujian menunjukkan setiap elemen *Intellectual Capital* memiliki nilai > 0.60. Dengan demikian semua elemen dapat diandalkan.

Table 5. Hasil Uji Kaiser Meyer Olkin (KMO)

Kaiser – Meyer – Ukuran Olkin atas Kecukupan Sampling	.750
Uji Kebulatan Bartlett	Perkiraan Chi-Square 464.50
	4
	df. 15
	Sig. .000

Analisis Faktor

Analisis faktor adalah teknik yang digunakan untuk mencari faktor. Pada tabel 5 nilai KMO sebesar 0,750 yang berarti lebih signifikan dari 0,5. Sedangkan signifikansi yang dihasilkan dari Uji Bartlett's Sphericity adalah 0,000. Berdasarkan hasil

penelitian dapat disimpulkan bahwa variabel dan sampel yang digunakan dapat dianalisis lebih lanjut.

Tabel 6. Uji Asumsi Klasik

Elemen	Multikolinearitas		Heteroskedastisitas	Normalitas
	Toleransi	VIF	Sig.	Asymp. Sig. (2-tailed)
<i>Intellectual Capital</i>	.767	1.304	.490	.085 ^c
<i>Human Capital</i>	.439	2.277	.646	
<i>Organizational Capital</i>	.487	2.052	.983	N of Data 253
<i>Relational Capital</i>	.663	1.508	.294	
<i>Spiritual Capital</i>	.526	1.901	.102	

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendapatkan model regresi yang akurat dengan hasil yang tidak bias (Ghozali, 2016). Asumsi klasik dalam penelitian ini adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, dan Uji Heteroskedastisitas. Normalitas terjadi bila hasil uji Kolmogorov-Smirnov lebih dari 0,05. Dari hasil pengujian saat ini dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dengan tingkat sig 0,085. Sampel data memiliki 47

outlier. Selain itu, hasil nilai VIF juga menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel bebas yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas dalam pengolahan data ini. Heteroskedastisitas terjadi jika hasil uji Glejser memiliki sig < 0,5. Berdasarkan hasil pengujian saat ini, semua variabel yang ada memiliki tingkat sig > 0,5, dan model persamaan bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Elemen	Uji Hipotesis		Koefisien Determinasi
	Uji t	Uji f	
<i>Intellectual Capital</i>	0.996		
<i>Human Capital</i>	0.019		
<i>Organizational Capital</i>	0.022	9.232	0.140
<i>Relational Capital</i>	0.026		
<i>Spiritual Capital</i>	0.003		

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Dari tabel 7 terlihat bahwa nilai F sebesar 9,232 (sig: 0,000). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kinerja UMKM dengan variabel penjelas. Hasil tabel 7 sebagian sesuai dengan hipotesis yang diajukan, sedangkan temuan H1 tidak mendukung hipotesis yang ada. Integrasi etika kerja Islam dalam *Human Capital* tidak mempengaruhi kinerja UMKM. Nilai Sig *Human Capital* sebesar 0,996 berdampak bahwa Hipotesis satu ditolak.

Di sisi lain, temuan H2 – H5 mendukung hipotesis yang ada. Integrasi Etika kerja Islam dalam *Organizational Capital*, *Relational Capital*, *Spiritual Capital*, dan *Technology Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM. Hal ini ditunjukkan dengan nilai sig *Organizational Capital* (H2) sebesar 0,019; *Relational Capital* (H3) sebesar 0,022; *Spiritual Capital* (H4) adalah 0,026 dan *Technology Capital* (H5) adalah 0,003. Koefisien determinasi dimaksudkan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variabel terikat. Koefisien determinasi antara nol dan satu.

Nilai R² yang kecil berarti kekuatan variabel independen untuk mendefinisikan variabel dependen minimal. Nilai yang mendekati satu diperlukan untuk memprediksi variabel dependen. Hasil pengujian saat ini menunjukkan bahwa koefisien determinasi hanya 0,140 (14%). Oleh karena itu, etika kerja Islam dalam unsur *Intellectual Capital* memiliki keterbatasan dalam menjelaskan kinerja UMKM.

Pembahasan

Berdasarkan jumlah kuesioner yang disebar, secara umum kuesioner memiliki tingkat respon yang signifikan, yaitu mendekati 100%. Selain itu, angket juga memenuhi uji validitas dan reliabilitas. Artinya kuesioner tersebut memenuhi syarat valid dan reliabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa data telah lulus uji asumsi klasik.

Data uji menunjukkan hasil yang agak jarang. Empat komponen *Intellectual Capital* dengan integrasi etika kerja Islam berperan penting dalam meningkatkan kinerja UMKM di Jawa Tengah, salah satu provinsi di Indonesia. Sedangkan variabel *Human Capital* dengan integrasi etika kerja Islam memiliki hubungan yang tidak signifikan. Hasil ini

di luar dugaan dan membutuhkan diskusi lebih lanjut. Bontis (1998) menyatakan bahwa *Human Capital* merupakan salah satu elemen penting dari IC sebagai pemicu kritis bagi kinerja perusahaan. Manusia dengan kelebihan akal merupakan aktor utama dalam proses munculnya kreativitas.

Adanya hipotesis yang ditolak dapat dilihat dari demografi responden. Demografi menunjukkan bahwa sebagian besar wirausahawan memiliki rentang usia antara 21 sampai dengan 30 tahun, berpendidikan SMA atau sederajat dengan usia usaha yang relatif baru, di bawah sepuluh tahun. Responden dengan kondisi eksisting merupakan cerminan dari UMKM pada umumnya. Kesempatan kerja yang sempit dan kurangnya kompetensi (didominasi oleh responden SMA atau sederajat) membuat responden memutuskan untuk berwirausaha. Menjadi pengusaha UMKM bukan karena semangat berwirausaha melainkan karena kebutuhan ekonomi. Dengan kata lain, UMKM yang ada masih bersifat *trial and error*.

Jumlah pengusaha perempuan sedikit lebih dominan. Hal ini dikarenakan pengusaha pada rentang usia responden umumnya merupakan usia yang tepat untuk memulai berkeluarga. Sebagai keluarga baru, kebutuhan baru tidak dapat terpenuhi dengan baik, sehingga para wanita ini berusaha membantu perekonomian keluarga. Di satu sisi, mereka juga tidak bisa meninggalkan keluarga (anak-anak), sehingga berwirausaha menjadi pilihan yang dirasa tepat.

Sebagian besar jenis usaha yang menjadi fokus UMKM saat ini sedang tren di masyarakat, misalnya berbagai macam makanan, pulsa, busana muslim. UMKM yang ada masih belum bisa beranjak dari zona nyamannya. Jenis usaha yang dipilih adalah yang masih mengikuti tren pasar untuk meminimalkan kerugian. Para pengusaha ini belum mengembangkan produk yang lebih inovatif dan berbeda, seperti menciptakan kerajinan baru atau jenis kuliner. Fokus utama UMKM yang ada adalah mencari keuntungan maksimal dengan membuat atau menjual produk yang pasti laku (mengikuti tren pasar) sehingga sisi kreatifnya kurang berkembang. Dampak lainnya adalah ketika tren pasar berubah, UMKM ini dapat mengubah jenis usaha sesuai tren pasar yang ada.

Kinerja UMKM yang ada hampir merata di semua bisnis. Kalaupun ada yang tumbuh pesat, jumlahnya tidak signifikan, dan tergolong UMKM yang fokus pada kreativitas dan nilai jual produk. Banyaknya UMKM dengan jenis usaha sejenis hanya mengikuti tren pasar. Akibatnya, *Intellectual Capital* UMKM kurang berkembang. Oleh karena itu, meskipun sudah terintegrasi dengan etika kerja

Islam yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja, tetap saja tidak tercapai.

5. KESIMPULAN

Perkembangan zaman yang diikuti dengan perubahan tren bisnis juga berdampak pada perubahan UMKM. *Intellectual Capital* memegang peranan penting dalam kemajuan sebuah perusahaan. Terutama bagi perusahaan yang bergerak di bidang industri kreatif. Perusahaan dengan *Intellectual Capital* yang baik dan dikelola dengan baik dapat lebih kompetitif di era bisnis saat ini. Dapat disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* merupakan salah satu penentu kinerja suatu perusahaan. Hal ini juga berlaku untuk usaha kecil dan menengah. Diharapkan integrasi etika kerja Islam dalam *Intellectual Capital* akan semakin mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Analisis data yang ada menunjukkan hasil sebaliknya: mengintegrasikan etika kerja Islam dalam *Human Capital* tidak meningkatkan kinerja. Pasalnya, latar belakang masing-masing wirausahawan, yaitu terbatasnya kesempatan kerja dan minimnya kompetensi, menjadikan berwirausaha sebagai jalan keluar yang tepat. Kewirausahaan bukanlah semangat utama, sehingga produk yang dijual hanya mengikuti tren pasar. Akibatnya, produk kurang berkembang, dan kinerja yang dicapai hanya rata-rata. Kreativitas produk melalui optimalisasi *Intellectual Capital* belum berkembang dengan baik; Dengan demikian, integrasi etika kerja Islam dalam *Human Capital* tidak mempengaruhi peningkatan kinerja.

Keterbatasan penelitian: (1). Sebagian besar responden memiliki jenis usaha yang sedang tren, sehingga belum fokus pada sisi kreatif (2). Tingkat pendidikan pemilik usaha sebagian besar masih homogen (lulusan SMA/SMK), sehingga cenderung melakukan usaha yang relatif kecil. Sama dengan pemilik bisnis lainnya. Saran untuk penelitian selanjutnya, para responden dapat difokuskan pada: (a). Pemilik usaha UMKM yang telah mengikuti pelatihan pengembangan produk; (B). UMKM kreatif mengikuti pameran nasional dan internasional; (C). UMKM Kreatif yang telah memiliki *showroom* produk; (D). UMKM kreatif yang memiliki *website* dan secara berkala menerbitkan katalog produk baru. UMKM dengan kondisi tersebut di atas dinilai dapat memaksimalkan penggunaan *Intellectual Capital* dalam produknya. Dengan demikian, pengaruh integrasi etika kerja Islam dalam *Intellectual Capital* terhadap peningkatan kinerja UMKM diharapkan mendapatkan hasil yang lebih baik.

6. REFERENSI

- Bontis, N. (1998). Intellectual Capital: An Exploratory Study that Develops Measures and Models. *Management Decision*, 36(2), 63–76. <https://doi.org/10.1108/00251749810204142>
- Cerbioni, F., & Parbonetti, A. (2007). Exploring the Effects of Corporate Governance on Intellectual Capital Disclosure : An Analysis of European Biotechnology Companies Keywords : Corporate governance , voluntary disclosure , Intellectual Capital , board characteristics , European companies ,. *European Accounting Review*, 16(4), 791–826.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23. Central Java: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indriastuti, M., & Arifah, D. A. (2012). Peningkatan Kinerja UMKM dengan Pengelolaan Intellectual Capital dan Inovasi. In *Conference in Business, Accounting and Management (CBAM)* (pp. 649–661).
- Kamukama, N., & Sulait, T. (2017). Intellectual Capital and Competitive Advantage in Uganda's Microfinance Industry. *African Journal of Business Management*, 8(4), 498–515. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-02-2017-0021>
- Khaliq, M., Bontis, N., Shaari, J. A. N. bin, & Md. Isa, A. Ha. (2015). Intellectual Capital in Small and Medium Enterprises in Pakistan. *Journal of Intellectual Capital*, 16(1), 224–238. <https://doi.org/10.1108/JIC-01-2014-0014>
- Lönnqvist A. and Mettänen P. (2002) Criteria of Sound Intellectual Capital Measures. *Proceedings of the 2nd International Workshop on Performance Measurement*, Hanover, June 6-7.
- Nkundabanyanga, S. K., Ntayi, J. M., Ahiauzu, A., & Sejjaaka, S. K. (2014). Intellectual Capital in Ugandan Service Firms as Mediator of Board Governance and Firm Performance. *African Journal of Economic and Management Studies*, 5(3), 300–340. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-06-2012-0041>
- Purnomo, R. (2011). Resource-Based View dan Keunggulan Bersaing Berkelanjutan : Sebuah Telaah Kritis Terhadap Pemikiran Jay Barney (1991). In *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers (SCA-1)* (pp. 1–16). Purwokerto. Retrieved from jp.feb.unsoed.ac.id
- Rahardjo, S. S. (2018). *Etika dalam Bisnis & Profesi Akuntan & Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rupidara, N. (2008). *Intellectual Capital dan Strategi Pengembangan Organisasi dan Sumber Daya Manusia*, (November), 0–27.
- Su, H. (2014). Business Ethics and the Development of Intellectual Capital. *Journal of Business Ethics*, 119(700), 87–98. <https://doi.org/10.1007/s10551-013-1623-4>
- Wernerfelt, B. (1984). A Resource-based View of the Firm. *Strategic Management Journal*, 5(2), 171–180.
- Zin, S. M., & Adnan, A. A. (2016). How do Intellectual Capital and Islamic Values Relate to Small Business Performance ? A Conceptual Framework. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, 6(May), 42–49.
- Zin, S. M., Adnan, A. A., Hasan, I., & Abdullah, T. (2017). Intellectual Capital : How Do Islamic Ethics Rejuvenate It ? *Asian Social Science*, 13(3), 70–79. <https://doi.org/10.5539/ass.v13n3p70>
- Zuliyati, Z., & Delima, Z. M. (2017). Intellectual Capital dan Kinerja UMKM. In *Seminar Nasional dan Call for Paper 2017 Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Publikasi Jurnal Ilmiah dalam Menyikapi Permenristekdikti No.20 tahun 2017* (pp. 280–290).